

Penerapan Konsep Teori Belajar Behaviorisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

*Ahmad Nanda Maulana¹, Tarsono², Risma Nurlela³, Kiki Miftahul Hakiki⁴,
Vitallis Chikoko⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁵ University of KwaZulu-Natal, South Africa

Email : ahmadnanda1998@gmail.com; tarsono@uinsgd.ac.id; rismanurlela03@gmail.com;
2249020091@student.uinsgd.ac.id; chikokov@ukzn.ac.za

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i4.320>

Received: 18 Juli 2025

Revised: 22 November 2025

Accepted: 23 November 2025

Published: 23 November 2025

Abstract :

This study aims to examine the application of behaviorism theory in the learning of Islamic Religious Education at the elementary school level as an effort to shape students' religious behavior. A behaviorist approach that focuses on the relationship between stimulus and response emphasizes that learning is the result of observable and measurable behavioral changes. This study uses a literature study method by examining the basic concepts and principles of behaviorism which include habituation, positive and negative reinforcement, and punishment as a systematic learning strategy. The results of the study show that the application of behaviorism theory in PAI learning is effective in improving discipline, forming habits of behavior according to Islamic teachings, and strengthening students' ability to apply religious values in daily life. These findings confirm that behaviorism has a strong relevance to the educational goals of PAI in the early stages of child development. Thus, behavioristic approaches are recommended to be continuously optimized by educators through a learning design that is contextual, sustainable, and oriented towards Islamic character formation.

Keywords: Behaviorism, Islamic Religious Education, Response Stimulus, Strengthening, Character Building.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar sebagai upaya membentuk perilaku religius peserta didik. Pendekatan behaviorisme yang berfokus pada hubungan stimulus dan respons menekankan bahwa belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah konsep dan prinsip dasar behaviorisme yang meliputi pembiasaan, penguatan positif dan negatif, serta pemberian hukuman sebagai strategi pembelajaran yang sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, membentuk kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam, serta memperkuat kemampuan siswa dalam menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa behaviorisme memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan PAI pada tahap perkembangan awal anak. Dengan demikian, pendekatan behavioristik direkomendasikan untuk terus dioptimalkan oleh pendidik melalui desain pembelajaran yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: Behaviorisme, Pendidikan Agama Islam, Stimulus Respons, Penguatan, Pembentukan Karakter.



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam dunia pendidikan, berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami bagaimana manusia belajar dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang secara efektif. Salah satu teori yang berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah teori behaviorisme.

Menurut teori behaviorisme Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan mereka untuk bertindak laku dengan cara yang berbeda sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Hamruni, Syaddad, Zakiah, & Putri, 2021). Teori behaviorisme berfokus pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori behaviorisme mulai dipopulerkan oleh beberapa tokoh seperti Pavlov, Watson, Skinner, dan Thorndike dan yang mendukung behaviorisme, karena dengan teori behaviorisme ini dapat melihat bagaimana siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang berubah dan dapat memprediksi bahwasanya siswa dapat dikontrol dan diatur (Utami, 2021). Teori ini menekankan bahwa belajar terjadi ketika seseorang diberikan stimulus tertentu yang kemudian menghasilkan respons yang dapat diamati dan diukur. Dalam praktiknya, metode yang sering digunakan dalam pendekatan ini meliputi pembiasaan, penguatan positif dan negatif, serta hukuman untuk membentuk pola perilaku tertentu. Karena sifatnya yang berorientasi pada hasil yang dapat diamati, teori ini banyak diterapkan dalam pembelajaran berbasis keterampilan dan kebiasaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori behaviorisme sering diterapkan untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik pada peserta didik, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, sopan santun, serta kepatuhan terhadap norma-norma agama. Namun, muncul permasalahan dalam penerapan teori ini, yaitu potensi pembelajaran yang bersifat mekanis dan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Peserta didik mungkin hanya mengikuti aturan atau rutinitas ibadah tanpa benar-benar memahami makna spiritual di baliknya. Sebagai contoh penerapan dalam teori behaviorisme adalah terdapat siswa sekolah dasar yang belum mampu menghafal rukun Islam padahal dalam pembelajaran siswa sekolah dasar tersebut sudah belajar dengan baik dan pendidiknya juga sudah mengajarkannya, maka siswa tersebut dapat dikatakan belum belajar.

Oleh karena itu, penting untuk meninjau lebih lanjut bagaimana teori behaviorisme dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI secara optimal terkhusus pada jenjang sekolah dasar. Sebagai penguat pada teori behaviorisme dalam pengaplikasiannya, pernah diterapkan teori behaviorisme oleh Yeni Marito Dengan Judul Penerapan Teori Behaviorisme (Ivan Pavlov) Terhadap Kanak-Kanak Di Yayasan Al Hira Permata Nadiah, dalam artikel tersebut terdapat hasil pada penerapan teori behaviorisme terbukti efektif dengan penting memperhatikan perbedaan individual anak dan tantangan yang muncul akan berbeda-beda dari lingkungan belajar setiap sekolah (Marito et al., 2024). Dan juga dari penelitian Ade Islamiati dengan judul Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran Dan Efektivitas Disekolah Dasar Perspektif Penggunaan Stimulus Dan Respon, dalam artikel tersebut terdapat hasil mampu memberikan wawasan berharga bagi para guru dan praktisi pendidikan dalam memahami teori behaviorisme dan penerapannya dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar (Islamiati, 2024).

Pada konsep dan teori behaviorisme diharapkan mampu meningkatkan proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar atau kelas bawah, terlebih pada artikel ini akan

membahas konsep dasar teori behaviorisme dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Aritkel ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan atau referensi pembelajaran di sekolah dasar yang diharapkan penggunaannya dapat mencapai pembelajaran yang tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menanamkan pemahaman dan kesadaran keislaman yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis konten. Pada analisis konten pada kajian literatur akan digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan sebuah gambaran suatu peristiwa perilaku seseorang atau kondisi dari suatu tempat tertentu secara tersusun dan mendalam dibentuk dengan sebuah narasi (Djama'an Satori & Aan Komariah, 2020).

Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi yang mempelajari tentang fenomena seperti pengalaman yang dialami (Emzir, 2014). Sumber data yang diambil yaitu dengan cara menelusuri kajian literatur kemudian dilakukan analisis yang berkaitan dengan teori behaviorisme. Pada penelitian ini menekankan implikasi dari beberapa kajian yang telah dilakukan, lalu memasuki tahap analisis dari kajian yang di dalamnya terdapat teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017). Dengan demikian nantinya menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif mengenai teori behaviorisme yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung dengan narasumber, khususnya pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program Muhammad Teladanku. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017). Observasi dilakukan untuk melihat pola perilaku, aktivitas, dan proses pembelajaran sosial yang muncul selama program berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh data empiris berupa pengalaman, pandangan, serta interpretasi informan mengenai pelaksanaan program. Dokumentasi dipakai untuk melengkapi serta memverifikasi data dari observasi dan wawancara, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seluruh proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara terpadu agar hasil penelitian memiliki keterhubungan yang kuat dengan metode yang digunakan. Dengan demikian, temuan yang disajikan pada bagian pembahasan benar-benar berakar pada data empiris yang diperoleh di lapangan, sesuai tuntutan penelitian kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Teori Behaviorisme

Secara terminologi istilah behaviorisme yang berasal dari kata behavior berarti perilaku atau tingkah laku. behaviorisme adalah aliran psikologi yang menekankan aspek fisik individu dan mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan perasaan dalam proses belajar (Hamruni et al., 2021). Dapat dipahami dengan sederhana bahwasanya behaviorisme merupakan Sebuah pandangan teori yang menyatakan bahwa inti psikologi adalah berfokus pada tingkah laku, tanpa mempertimbangkan konsep kesadaran atau mentalitas.

Secara epistemologi, behaviorisme merupakan pandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui observasi tingkah laku yang dapat diamati (Hamruni et al., 2021). Dapat dikatakan behaviorisme berarti apa yang kita ketahui tentang seseorang atau situasi didasarkan pada apa yang tampak dari tindakan mereka, bukan pada apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Dengan begitu, pendekatan ini menekankan pentingnya data yang nyata dan dapat diukur dalam proses pembelajaran.

Menurut Novi, teori behaviorisme adalah teori tentang perubahan tingkah laku dari

hasil pengalaman (Nahar, 2016). Menurut Desmita, teori behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik untuk memahami tingkah laku manusia sehingga perubahan perilaku pada seseorang dapat dilakukan dengan cara pengkondisian (Desmita, 2009). Sejalan menurut Schunk dalam artikel Islamiati, behaviorisme adalah memandang individu sebagai makhluk yang merespons rangsangan dari lingkungannya. Teori ini menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta menekankan peran pengalaman dan stimulus eksternal dalam proses belajar. Dari beberapa interpretasi yang diungkapkan, teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengalaman dan rangsangan dari lingkungan. Dengan pendekatan objektif dan mekanistik, teori ini berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan dikondisikan melalui stimulus eksternal (Islamiati, 2024).

Menurut teori behaviorisme, belajar dianggap sebagai perubahan perilaku yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Secara pembahasan pada konteks teori belajar behaviorisme terdapat empat unsur pokok yaitu dorongan, stimulus, respon dan penguatan (Hamruni et al., 2021). Dorongan yang dimaksud adalah Sebuah proses psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar agar kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi. Stimulus yaitu rangsangan dari lingkungan sekitar yang dapat memicu munculnya respon. Respon adalah tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan.

Behaviorisme muncul sebagai respons terhadap introspeksionisme, yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif, dan psikoanalisis, yang berfokus pada alam bawah sadar yang tidak terlihat. Teori ini menekankan bahwa hanya perilaku yang dapat diamati yang bisa diukur, dijelaskan, dan diprediksi. Seiring waktu, para pendukung behaviorisme lebih dikenal melalui teori belajar, karena mereka berpendapat bahwa semua perilaku manusia, kecuali insting, merupakan hasil dari proses pembelajaran. Teori belajar behavioristik adalah teori yang menjelaskan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini meliputi Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Seiring perkembangannya, teori ini menjadi salah satu cabang psikologi belajar yang berpengaruh dalam perkembangan teori dan praktik pendidikan, dikenal sebagai aliran behavioristik (Hamruni et al., 2021). Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang menekankan perilaku manusia dapat dipelajari dan dipengaruhi oleh pengalaman, teori ini berkontribusi dalam pengembangannya sehingga berpengaruh dalam dunia Pendidikan.

Model pembelajaran behaviorisme diawali dari eksperimen pengondisian klasik Pavlov (1927), karya Thorndike (1911, 1913) tentang pembelajaran penghargaan, dan studi Watson dan Rayner (1921), yang menerapkan prinsip Pavlov pada gangguan psikologis manusia. Dalam 40 tahun terakhir, teori Behaviorisme telah sangat mempengaruhi, dicetuskan oleh Science and Human Behavior karya B.F. Skinner (1953) dan karya J. Wolpe Psikoterapi dengan Penghambatan Timbal Balik (1958). Pada akhir tahun 1950-an para pendidik mulai melakukan penelitian kepada beberapa orang di lingkungan sekolah untuk melihat tingkah laku, khususnya membentuk rencana manajemen dan materi pembelajaran (Zaenal Arifin, 2010). Dengan terdapatnya bukti penelitian yang pernah dilakukan tokoh-tokoh teori behaviorisme, dapat dikatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk melihat perilaku ataupun tingkah laku seseorang, terkhususnya pada pendidik melihat perilaku dan tingkah laku peserta didik.

Selain itu, behaviorisme juga dikenal sebagai Psikologi Perilaku. Pendekatan ini fokus pada perilaku manusia yang muncul sebagai respon terhadap rangsangan tertentu dan dapat diamati secara langsung. Artinya, behaviorisme tidak membahas hal-hal yang bersifat batiniah seperti pikiran atau perasaan, tetapi lebih melihat bagaimana seseorang

bertindak sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Teori ini menjelaskan bahwa semua perilaku manusia dipelajari melalui pengalaman dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Ada empat tokoh utama yang mengembangkan teori behaviorisme sebagai berikut (Utami, 2021) :

- 1) Pavlov berpandangan bahwa Stimulus dan respons saling berkaitan. perilaku dapat dipelajari melalui hubungan antara stimulus dan respons, yang menjadi dasar teori behaviorisme bahwa perilaku manusia maupun hewan dapat dibentuk lewat pengalaman dan latihan.
- 2) Watson mempercayai bahwa melalui proses pengkondisian, seseorang atau hewan bisa membangun hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons (reaksi). Dengan kata lain, perilaku tidak selalu muncul secara alami, tetapi bisa dipelajari sedikit demi sedikit. Ketika hubungan stimulus dan respons itu terus dilatih atau dibiasakan, maka akan terbentuk berbagai macam perilaku yang lebih kompleks.
- 3) Thorndike menjelaskan bahwasanya jika seseorang sudah siap secara mental, fisik, atau emosional untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas, maka ia akan melakukannya dengan baik dan hasilnya pun memuaskan. Sebaliknya, jika orang tersebut belum siap atau tidak mau melakukannya, maka pekerjaannya akan dilakukan dengan setengah hati dan hasilnya tidak akan bagus atau tidak memuaskan.
- 4) Skinner berpendapat bahwa perilaku bisa diperkuat agar terus terjadi jika setelah perilaku itu muncul diberikan sesuatu yang menyenangkan. Ini disebut penguatan positif. Skinner juga menjelaskan penguatan negatif, yaitu memperkuat perilaku dengan menghilangkan hal yang tidak nyaman. Skinner menunjukkan bahwa perilaku manusia atau hewan dapat dibentuk dan diubah melalui konsekuensi yang muncul setelah perilaku dilakukan. Perilaku tidak muncul begitu saja, tetapi dipelajari dari hasil yang diterima.

Secara garis besar pada keempat tokoh teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dan hewan dapat dipelajari, dibentuk, dan diubah melalui proses stimulus respons serta konsekuensi yang menyertainya. Mereka menegaskan bahwa pengalaman, latihan, kesiapan, serta penguatan positif maupun negatif berperan penting dalam membentuk perilaku yang diinginkan.

Konsep Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan pada pembahasan mengenai teori behaviorisme yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Teori belajar behaviorisme berpengaruh terhadap pengembangan teori Pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behaviorisme (Rahma Dona, Muhammad Ersyad Anshari, & Hidayani Syam, 2024). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pengaplikasiannya sangat relevan pada pembelajaran PAI sesuai dengan apa yang dikatakan oleh B.F Skinner, bahwasanya teori behaviorisme menekankan pada perubahan tingkah laku pada seseorang, dalam hal ini adalah peserta didik (Abidin, 2022). Maka dari itu, untuk terwujudnya perubahan tingkah laku ke arah positif dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan cara guru memberikan rangsangan serta pengulangan terhadap materi yang diajarkan.

Pada pembelajaran Islam, Teori belajar behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki keselarasan tertentu, terutama dalam pembentukan akhlak dan perilaku.

Dalam ayat alquran surat Al-Mujadillah ayat 11, seperti berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah!', maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Teori behaviorisme berpendapat bahwa manusia belajar melalui hubungan antara stimulus dan respons. Jika suatu perilaku terus-menerus diperkuat melalui kebiasaan atau aturan yang jelas, maka perilaku tersebut akan tertanam dalam diri seseorang. Dalam ayat ini:

- 1) Perintah sebagai Stimulus: Allah memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk berlapang-lapang dan berdiri jika diminta. Ini menunjukkan bahwa Islam menanamkan kebiasaan baik melalui instruksi yang jelas.
- 2) Respons yang Diharapkan: Orang-orang beriman yang mengikuti perintah tersebut akan merespons dengan melakukan apa yang diperintahkan.
- 3) Penguatan Positif: Allah menjanjikan balasan berupa "kelapangan" dan "derajat yang tinggi" bagi mereka yang melaksanakan perintah ini. Dalam behaviorisme, ini dikenal sebagai reinforcement (penguatan positif), yang membuat seseorang cenderung mengulang perilaku baik.
- 4) Pembiasaan sebagai Pola Belajar: Jika seseorang terus menerapkan kebiasaan berlapang-lapang dalam majelis atau menaati perintah, perilaku tersebut akan menjadi bagian dari karakter mereka. Ini sesuai dengan prinsip habit formation (pembentukan kebiasaan) dalam teori behaviorisme.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, mirip dengan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran yang menekankan stimulus, respons, dan penguatan untuk membentuk kebiasaan baik.

Penerapan teori belajar behaviorisme telah dikaji dalam berbagai penelitian yang menunjukkan konsistensi temuan mengenai efektivitasnya dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Murniyati (2021) mengenai penerapan teori belajar behaviorisme Skinner dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa prinsip stimulus-respons berperan penting dalam membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar pada peserta didik usia sekolah dasar. Proses pembelajaran yang berlandaskan pada penguatan (reinforcement) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat daya ingat siswa sebagai bentuk perubahan perilaku yang diharapkan.

Penelitian lain oleh Fidiyillah (2024) menegaskan relevansi penerapan teori behavioristik dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Melalui pemberian stimulus yang tepat, diikuti respons berupa perilaku yang diharapkan dan diperkuat dengan penghargaan, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan secara signifikan. Penguatan positif dan mekanisme peniruan (modeling) terbukti efektif dalam membangun perilaku disiplin serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sutarto (2024) mengenai implementasi teori behavioristik menurut Thorndike dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asmaul Husna Kepahiang menunjukkan efektivitas penerapan hukum-hukum belajar behavioristik, khususnya melalui pemberian stimulus selama

pembelajaran yang mendorong respons positif dari peserta didik. Perubahan perilaku tampak jelas pada peningkatan keaktifan, keberanian untuk mencoba, rasa percaya diri, serta kemampuan menghargai perbedaan pendapat setelah penerapan pendekatan tersebut.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme, baik sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner maupun E.L. Thorndike, memiliki relevansi dan efektivitas yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Efektivitas tersebut muncul melalui struktur pembelajaran yang terarah, penggunaan stimulus dan respons, serta penerapan penguatan yang membantu guru mengarahkan perilaku belajar peserta didik. Secara sintesis, keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip behaviorisme mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa secara signifikan dalam ranah kognitif, afektif, dan sosial.

Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran PAI

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara guru mengamati siswa dan memberikan dorongan serta motivasi kepada mereka yang tampak kurang bersemangat dalam belajar. Selain itu, guru PAI juga dapat menggunakan stimulus seperti pemberian sanksi dan reward untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Contohnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa diminta menghafalkan surat pendek pilihan. Jika tidak berhasil, mereka akan diberikan sanksi berupa menulis surat Yasin sebanyak 30 halaman. Sebaliknya, siswa yang mampu menghafal dengan cepat akan diberikan reward berupa nilai yang tinggi.

Secara umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung mengadopsi teori behavioristik karena sejalan dengan tujuan guru dalam membentuk dan memperbaiki perilaku peserta didik. Pendekatan ini dianggap sesuai, mengingat hampir setiap kompetensi dalam materi PAI berfokus pada pembentukan serta perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik.

Proses pembelajaran berdasarkan teori behavioristik menekankan bahwa manusia diarahkan untuk lebih responsif terhadap berbagai stimulus yang diberikan, sehingga mampu membentuk perilaku yang positif. Dalam dunia akademik, terdapat beberapa prinsip umum yang perlu dipahami, yaitu terjadinya rangsangan (*stimulus*), tanggapan (*respons*) dan penguatan (*reinforcement*) (Rahma Dona et al., 2024). Menurut perspektif teori belajar behavioristik, proses pembelajaran dipandang sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembentukan asosiasi antara stimulus yang diberikan dan respons yang ditunjukkan. Penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*) berperan signifikan dalam memodifikasi frekuensi dan intensitas respons tersebut. Prinsip-prinsip ini tetap relevan dan menjadi fondasi penting dalam kajian psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami mekanisme bagaimana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Adapun beberapa sikap yang dapat diaplikasikan pada teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di antara lain (Rahma Dona et al., 2024) :

1. Teori Belajar Akhlak

Salah satu misi utama Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dalam berupaya mengembangkan teori pembelajaran akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, mengingat akhlak menjadi tolok ukur dalam Islam untuk menilai baik atau buruknya seseorang. Teori pembelajaran akhlak ini berfokus pada pembentukan perilaku individu Muslim, dengan harapan setelah melalui proses pembelajaran, mereka memiliki sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti halnya, dalam

pembelajaran akhlak di sekolah, guru ingin membiasakan peserta didiknya untuk bersikap jujur. Stimulus yang dilakukan guru adalah guru mengadakan tugas yang menguji kejujuran peserta didik misalnya, mengoreksi tugas secara sendiri. Respons peserta didik, mengoreksi tugasnya sendiri dengan jujur. Penguatan yang dapat dilakukan secara berulang, dengan guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah bersikap jujur.

2. Teori Belajar Pembiasaan

Seseorang dikatakan belajar melalui ta'wid (pembiasaan) ketika terdapat rangsangan indrawi yang memicunya. Pada saat itu, individu memberikan respons terhadap rangsangan tersebut. Setelahnya, respons tersebut diikuti dengan stimulus netral. Seperti yang dijelaskan oleh Hasan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Seperti halnya, Dalam upaya membentuk kebiasaan berperilaku sopan, guru secara konsisten membiasakan siswa untuk mengucapkan salam setiap kali memasuki kelas. Stimulus yang dilakukan guru adalah memberikan contoh salam kepada peserta didik. Respons peserta didik adalah mulai mengikuti pembiasaan dari guru. Penguatan yang dilakukan secara berulang, dengan guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah melakukan pembiasaan salam.

3. Teori Belajar Budi Pekerti

Pembelajaran budi pekerti pada Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti bersikap peduli terhadap sesama dan bersikap toleransi terhadap sekitar. Pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Seperti halnya, mengucapkan terima kasih, minta tolong dan meminta maaf. Stimulus yang dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh dengan bersikap mengucapkan kalimat positif. Respons peserta didik adalah mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya. Penguatan yang dilakukan secara berulang dengan guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah melakukan budi pekerti yang baik.

Sejalan dengan pendapat Ivan Pavlov mengenai paradigma kondisioning, perubahan perilaku dapat terjadi apabila diberikan rangsangan secara berulang dan terus-menerus (Chandra & Saufiqi, 2022). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan metode pemberian reward atau ganjaran. Implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting untuk diterapkan.

Berdasarkan landasan teori mengenai sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori behaviorisme memberikan kontribusi penting dalam implementasi proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Teori ini menekankan pentingnya stimulus dan respons yang terukur dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Melalui pendekatan behavioristik, guru PAI dapat merancang strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan, penilaian kinerja, serta pemberian konsekuensi yang sesuai dengan ajaran Islam serta tahap perkembangan mereka.

Salah satu penerapan prinsip behaviorisme dalam pembelajaran PAI adalah pelaksanaan tes atau evaluasi kemampuan siswa secara berkala. Tes berfungsi untuk melatih peserta didik dalam memahami keterkaitan antara permasalahan yang diberikan dengan jawaban atau solusi yang tepat sesuai nilai-nilai keislaman. Melalui bentuk evaluasi tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal konsep keagamaan seperti rukun

iman, rukun Islam, adab, maupun kisah keteladanan Nabi, tetapi juga dilatih untuk mengaitkannya dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan tes membantu siswa menginternalisasi ajaran agama melalui proses berpikir kritis dan penalaran yang berbasis pada realitas sosial.

Selain evaluasi, penguatan materi melalui pengulangan (repetition) menjadi strategi penting dalam pembentukan pembiasaan positif sesuai ajaran Islam. Pengulangan tidak hanya memperkuat ingatan siswa terhadap konsep keagamaan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin berdoa, menjaga akhlak, serta konsistensi dalam beribadah. Dengan melakukan penguatan materi secara berkesinambungan, siswa mengalami proses internalisasi yang menjadikan nilai keagamaan sebagai bagian dari kepribadian dan kebiasaan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter Islam yang menekankan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selanjutnya, penerapan reward dan punishment merupakan instrumen penting dalam teori behaviorisme yang juga memiliki relevansi signifikan dalam pembelajaran PAI. Penghargaan diberikan sebagai bentuk penguatan perilaku positif seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, serta ketekunan dalam menghafal dan memahami materi keagamaan. Sebaliknya, hukuman bersifat edukatif diterapkan untuk mengingatkan siswa terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak Islam. Penerapan reward dan punishment dalam kelas PAI bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan mendorong siswa agar terus memperbaiki diri tanpa merasa tertekan secara psikologis.

Dengan demikian, strategi pelaksanaan tes, penguatan materi melalui pengulangan, serta pemberian reward dan punishment yang proporsional merupakan realisasi konkret teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku religius yang berkarakter, terarah, dan terukur berdasarkan nilai-nilai Islam. Implementasi teori behaviorisme dalam konteks pembelajaran PAI pada akhirnya berkontribusi dalam membangun peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif dalam memahami ajaran agama, tetapi juga menunjukkan praksis keagamaan dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme berorientasi pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap stimulus lingkungan melalui proses pembiasaan, penguatan, dan pengulangan, tanpa menekankan aspek kognitif dan afektif internal. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip-prinsip behaviorisme terbukti relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta meningkatkan kualitas perilaku religius peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penerapan strategi seperti pemberian stimulus yang terstruktur, evaluasi perilaku melalui tes, penguatan materi secara berulang, serta pemberian reward dan punishment yang edukatif mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap dan konsisten. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pendidik PAI mengoptimalkan penerapan teori behaviorisme melalui pendekatan pedagogis yang kreatif, humanis, dan kontekstual, sehingga pembentukan perilaku positif peserta didik tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN (STUDI PADA ANAK). *AN-NISA*, 15(1). <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Chandra, P., & Saufiqi, A. (2022). IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME IVAN PAVLOV DALAM MEMBENTUK POLA PERILAKU ISLAMI PELAJAR DI BENGKULU TENGAH. *Nuansa*, 15(1). <https://doi.org/10.29300/njsik.v15i1.8083>
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan peserta didik, panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, Dan SMA. In *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*.
- Djama'an Satori, & Aan Komariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. In *Jakarta: Raja Grafindo*. Jakarta.
- Feida Noorlaila Isti'adah. (2020). Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan. In *Edu Publisher*. Tasikmalaya: Edu Publish.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya. In *Sustainability (Switzerland)* (1st ed., Vol. 11). Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Islamiati, A. (2024). MEMAHAMI TEORI BEHAVIORISME DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DAN EFEKTIVITAS DI SEKOLAH DASAR PERFEKTIF PENGGUNAAN STIMULUS DAN RESPON. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2212>
- Kiki Mardiyani. (2022). TUJUAN DAN PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(5), 260–271.
- M. Yakub Iskandar. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavior Dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57–71.
- Marito, Y., Diah Hawa, A., Sinaga, C. A., Zahro, F., Lubis, S., Alkautsar, F., ... Konseling, D. (2024). PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME (IVAN PAVLOV) TERHADAP KANAK-KANAK AWAL DI YAYASAN AL HIRA PERMATA NADIAH. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN* (12th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjan, S. (2016). Psikologi Belajar. In *Wade Group*.
- Rahma Dona, Muhammad Ersyad Anshari, & Hidayani Syam. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. *Journal of Student Research*, 2(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i3.3001>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (5th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. (2015). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implementasinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, B. N. P. (2021). The Behaviorism Perspectives on English Learning: Its Theoretical and Implications for Foreign English Learner in Online Learning Era. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 29–41. <https://doi.org/10.51425/icie.vi.23>

Zaenal Arifin. (2010). Pengaruh Metode Pembelajaran Behavioristik Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMKN 1 Cikarang Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.